

Kepemimpinan Transformasional Ketua Kelompok dalam Mengantisipasi Dampak Perubahan Iklim untuk Keberlanjutan Usaha Studi Kasus Kelompok Tani Kopi Suka Maju Kabupaten Solok

Henny Sulistyorini^{1*}

¹Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI, Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan, 12550.

*Email: sulistyorini.henny@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan ketua dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim penting bagi keberlanjutan usaha kelompok tani. Perubahan iklim telah membawa dampak negatif pada perkebunan kopi berupa turunnya produktivitas serta pendapatan. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada Kelompok Tani Kopi Suka Maju. Hal ini dikarenakan ketua kelompok berhasil menerapkan kepemimpinan transformasional pada kelompok yang dipimpinnya untuk mengantisipasi dampak perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan transformasional yang diterapkan ketua kelompok dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan usahanya. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan studi kasus. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan data sekunder dikumpulkan melalui buku, dan terbitan-terbitan resmi. Analisis data menggunakan teori kepemimpinan transformatif Bass dan Riggio, dan ketahanan kelompok dianalisis dengan teori Talcott Parson. Hasil penelitian menunjukkan, ketua kelompok berhasil menerapkan empat indikator kepemimpinan transformatif 4I (*Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation dan Individualized Consideration*) pada kelompoknya. Hal ini berdampak pada tetap bertahannya kelompok, produktivitas dan keberlanjutan usaha kopi.

Kata kunci: Kepemimpinan transformasional, Kelompok tani, Kopi, Keberlanjutan usaha, Perubahan iklim

Abstract

The leadership of farmer group leader in anticipating the impacts of climate change is important for the sustainability of farmer group businesses. Climate change has had a negative impact on coffee plantations. However, this did not happen to the Suka Maju Coffee Farmers Group, because the group leader succeeded in implementing transformational leadership to anticipate the impacts of climate change. Research's aims to analyze the transformational leadership applied by group leaders in anticipating the impact of climate change for the sustainability of their business. The research was conducted qualitatively with case studies. Data analysis used Bass and Riggio's transformative leadership theory, and group resilience was analyzed using Talcott Parson's theory. Research's results showed, the group leader implementing Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation and Individualized Consideration in his group. This has an impact on the resilience of the group, productivity and sustainability of the coffee business.

Keywords: Business sustainability, Climate change, Coffee, Farmer groups, Transformational leadership

PENDAHULUAN

Perubahan iklim ditunjukkan oleh musim kemarau dan penghujan ekstrim (el nino dan la nina), kenaikan suhu dan permukaan air laut berdampak pada perkebunan kopi di beberapa daerah. Dampak perubahan iklim pada perkebunan kopi antara lain menurunnya produktivitas tanaman dan diikuti dengan penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan akan berisiko pada keberlanjutan (*sustainability*) usaha kopi. Namun, kondisi tersebut tidak dialami oleh kelompok tani Suka Maju. Kelompok tersebut mampu mempertahankan keberlanjutan usaha kopi karena kepemimpinan transformatif yang berhasil diterapkan ketua kelompok. Kepemimpinan transformatif yang berhasil diterapkan, mampu membuat tanaman kopi tetap produktif, memberikan pendapatan, sehingga keberlanjutan usaha kopi tetap berlangsung. Kepemimpinan transformatif juga berhasil membuat kelompok tetap bertahan dan berkembang menjadi lebih baik di tengah ancaman dampak perubahan iklim.

Perubahan iklim merupakan ancaman bagi keberlanjutan usaha tani. Hal ini dikarenakan pertanian memiliki ketergantungan besar terhadap sumber daya alam baik lahan, air maupun musim. Perubahan iklim adalah perubahan kondisi iklim yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama yang diakibatkan oleh faktor alami maupun aktivitas manusia (IPCC, 2007). Penanganan terhadap perubahan iklim termasuk dalam salah satu dari tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 (SDG's 2030).

Pada satu dekade terakhir, berbagai negara di dunia termasuk Indonesia menghadapi perubahan iklim. Dampak perubahan iklim yang terjadi berupa pola curah hujan dan kemarau ekstrem, peningkatan suhu udara, dan peningkatan muka air laut (Hilda Zulhilda & Evi Gravitiani 2019). Perubahan iklim menyebabkan lahan pertanian akan lebih berisiko terhadap banjir. Jumlah penduduk yang rawan mengalami banjir kurang lebih 450 juta orang, dan 430 ribu kilo meter persegi lahan rawan terkena banjir. Pada tahun 2050, lahan pertanian diprediksikan akan mengalami banjir dua kali lipat, dan risiko banjir global akan meningkat sekitar 187 persen dibandingkan risiko jika tidak ada perubahan iklim.

Terjadinya banjir, kekeringan, krisis ekonomi dan finansial, serta konflik sosial politik berpengaruh pada kinerja sektor pertanian (Sayaka & Sudaryanto, 2019). Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian dan kondisi sosial-ekonomi petani, sebagai pelaku utama usaha tani. Lebih lanjut, perubahan iklim mengubah pola curah hujan, terjadinya iklim ekstrem, meningkatnya suhu udara dan meningkatnya muka air laut yang mempengaruhi produksi pertanian serta kondisi sosial ekonomi petani (Hilda Zulhilda & Evi Gravitiani, 2019). Pada sisi hama dan penyakit tanaman, perubahan iklim

menyebabkan meningkatnya hama, menurunnya musuh alami, terjadinya cekaman yang membuat lahan kering maupun banjir, sehingga menurunkan hasil produksi tanaman.

Pada tanaman kopi, perubahan iklim secara kompleks berdampak pada pengembangan tanaman kopi robusta umur muda pada fase generatif saat pembungaan, pembentukan buah dan pematangan buah. Musim hujan dan kemarau yang tidak menentu berakibat pada pergeseran waktu tanam, pemupukan dan panen (Werawe Angka & Suryani Dewi, 2021). Dampak perubahan iklim ekstrim El Niño menurunkan produksi kopi sebesar 10 persen. La Niña yang ditandai dengan musim hujan yang panjang berdampak pada penurunan produksi kopi sebesar 80 persen. Secara tidak langsung perubahan iklim meningkatkan serangan hama penggerek buah kopi dan penyakit karat daun. Hal ini menurunkan produksi kurang lebih 50 persen. Sentra produksi kopi diperkirakan akan bergeser pada wilayah dengan elevasi yang lebih tinggi (Syakir & Surmaini, 2017).

Meskipun dampak negatif perubahan iklim dialami oleh beberapa perkebunan kopi, namun hal tersebut tidak dialami oleh petani kopi yang bergabung dalam kelompok tani Suka Maju. Usaha tani kopi kelompok maupun anggotanya tetap bertahan dan berlanjut hingga saat ini meskipun berada di tengah kondisi perubahan iklim. Terjadinya perubahan musim kemarau dan penghujan serta kenaikan suhu mampu diantisipasi oleh kelompok sehingga tidak menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan ketua kelompok dalam mengorganisasikan kelompok dan anggotanya. Sebagaimana dinyatakan Kartini Kartono (2007: 57-58) kepemimpinan adalah kekuatan untuk menggerakkan dan mengarahkan segenap aktivitas pada kelompok. Pemimpin atau *leader* merupakan seseorang yang mampu memberikan arah (*a guide*), menuntun organisasi (*a conductor*) dan komandan (*a commander*). Proses kepemimpinan berkaitan erat dalam pengembangan visi organisasi, menyelaraskan anggota dengan visi organisasi melalui komunikasi, memotivasi anggota dengan pemberdayaan dan pemenuhan kebutuhan dasar dan akan menciptakan perubahan dalam organisasi (Lunenburg, 2020).

Pada konteks kelompok tani, ketua kelompok yang kapabel akan membuat kelompok tani lebih berkembang dan dapat meningkatkan pendapatannya (Nurcahyo, 2017). Gaya kepemimpinan akan menentukan efektivitas organisasi yang dipimpinnya. Efektivitas organisasi kelompok tani akan berlangsung ketika kelompok tani mampu beradaptasi dengan kondisi yang melingkupi, meningkatkan kapasitasnya dan melakukan terobosan-terobosan dalam mengelola kelompok (Sumardjo *et al.*, 2020).

Kemampuan dalam melakukan berbagai terobosan untuk mengantisipasi segenap perubahan yang terjadi baik di luar maupun di dalam kelompoknya merupakan kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha kelompok. Kepemimpinan yang mampu melakukan antisipasi terhadap suatu keadaan dinyatakan oleh Usaman Husaini (2020) sebagai kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan ini efektif dalam menjalankan organisasi. Kepemimpinan transformasional mampu menyikapi segala perubahan yang terjadi baik internal maupun eksternal organisasi, dan mentransformasikannya dalam bentuk visi organisasi, menginternalisasikan visi ke dalam organisasi serta mampu menggerakkan segenap sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan ketahanan kelompok tani terhadap gangguan yang terjadi. Ketahanan (*resilience*) memperlihatkan kemampuan individu atau kelompok bertahan menghadapi kesulitan (Mayasari, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut, kepemimpinan transformatif yang diterapkan oleh ketua kelompok tani Suka Maju dalam mengantisipasi perubahan lingkungan luar kelompok dalam hal ini perubahan iklim penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kepemimpinan transformatif pada organisasi nonformal kelompok tani kopi dalam mengantisipasi dampak negatif perubahan iklim, keberlanjutan usaha, dan ketahanan kelompok tani.

METODE

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian studi kasus menunjukkan tempat atau seberapa besar ruang lingkup penelitian dengan tujuan mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dan objek penelitian dipelajari sebagai satu kesatuan yang terintegrasi (Burhan, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, terbitan dan sumber lain yang diakses secara online. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Desember 2021 – Januari 2022.

Analisis data dilaksanakan melalui perbandingan data dengan teori kepemimpinan transformatif Bass dan Riggio (Usman, 2020). Konsep dalam kepemimpinan transformative terdiri dari 4 I, yakni: (1) *Idealized Influence*, adalah perilaku yang menghasilkan rasa hormat dan percaya diri dari orang yang dipimpinnya, (2) *Inspirational Motivation*, adalah perilaku yang senantiasa menyediakan tantangan dan makna atas pekerjaan, (3) *Intellectual Stimulation*, adalah ketrampilan menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari anggota yang dipimpinnya, (4) *Individualized Consideration*, adalah kemampuan mendengarkan

dengan penuh perhatian, dan memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan prestasi dan kebutuhan dari orang-orang yang dipimpinya, memberikan dukungan, membesarkan hati, dan memberikan pengalaman-pengalaman kepada pengikutnya untuk lebih berprestasi.

Analisis terhadap ketahanan kelompok tani dilakukan melalui perbandingan data dengan teori ketahanan kelompok fungsional structural Talcott Parson (Ritzer, 2004). Konsep ketahanan kelompok fungsional struktural mencakup *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency (AGIL)*. *Adaptation* merupakan keharusan bagi sistem sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. *Goal attainment* merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan itu selalu diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. *Integration* merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interrelasi antara para anggota dalam suatu sistem sosial. *Latent Pattern Maintenance* menunjukkan pada tidak berhentinya interaksi, baik itu letih maupun jenuh, serta tunduk pada sistem sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Tani Suka Maju

Kelompok Tani Suka Maju beralamat di Jorong Gantiang, Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. Kelompok didirikan pada tanggal 11 Februari 2001. Telah terdaftar pada SIMLUHTAN sejak tahun 2018. Susunan kepengurusan terdiri dari Ketua: Medison (menjadi ketua sejak tahun 2007 menggantikan ketua sebelumnya), Sekretaris: Yusril, dan Bendahara: Zetria Weldi. Kelompok tani ini dibentuk karena motivasi kuat dari pendiri kelompok yang terdiri dari 10 orang untuk memperbaiki kondisi social ekonominya akibat adanya krisis moneter tahun 1998. Berbekal pengalaman merantau Medison dan teman-temannya di berbagai kota seperti Jakarta dan Riau, mereka mendirikan kelompok kerja. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok kerja ialah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pengelolaan kebun milik anggota kelompok kerja secara bergantian. Hal ini dilakukan untuk menghemat biaya upah kerja dalam mengelola kebun. (Mardikanto, 1999) menyatakan bahwa cikal bakal kelompok tani ialah kelompok kerja yang sederhana. Setelah dua tahun kelompok kerja berjalan, timbul keinginan dari seluruh anggota kelompok kerja untuk membentuk kelompok tani. Hal yang mendasari pembentukan kelompok kerja menjadi kelompok tani ialah bertambahnya usia, maka akan semakin terbatas kemampuan kerja dari anggota kelompok. Selain itu seluruh anggota merasa perlu adanya pengikat bagi anggota kelompok kerja untuk lebih baik. Pada tahun 2001 dibentuklah kelompok tani dengan nama Suka Maju.

Tujuan yang dirumuskan anggota dalam pembentukan kelompok tani Suka Maju ialah mencapai masa depan yang lebih baik dalam segala hal. Mardikanto (1993) menyatakan bahwa adanya tujuan yang sama ini menurut merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam pembentukan kelompok tani. Pembentukan kelompok akan memberikan (1) ikatan yang nyata, (2) interaksi dan interrelasi sesama anggotanya, (3) terdapat struktur dan pembagian tugas yang jelas, (4) memiliki kaidah-kaidah atau norma tertentu yang disepakati bersama, dan (5) memiliki keinginan dan tujuan bersama (Mardikanto 2007).

Pada awal pembentukan kelompok tani, disepakati norma-norma yang mengikat anggota kelompok, dan aturan-aturan tentang hubungan internal (interrelasi) antar anggota kelompok. Norma dan aturan yang disepakati oleh anggota antara lain kesepakatan adanya simpanan pokok sebesar Rp. 20.000 per bulan, yang dicicil setiap minggu Rp. 5.000. Selain simpanan pokok dan wajib, anggota sepakat mengumpulkan simpanan ternak. Simpanan ternak diwujudkan dalam bentuk penyetoran uang Rp. 100.000/orang setiap kali panen.

Panen dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun, sehingga dalam satu tahun diperoleh Rp. 3 juta dari 10 orang anggota. Dana sebesar satu juta tersebut digunakan untuk membeli sapi sebanyak dua ekor. Pada saat itu kelompok bertujuan memiliki sepuluh ekor sapi pada sepuluh tahun mendatang. Meskipun pada awal pembentukan kelompok belum memiliki AD/ART yang baik, namun telah menyepakati norma-norma yang mengikat anggotanya.

Kerjasama gotong royong mengelola kebun, adanya stuktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, adanya kesepakatan anggota yang sudah masuk di dalam kelompok tidak diperkenankan keluar sampai selesai penggemukan sapi, adanya tujuan yang ditetapkan secara bersama oleh anggota kelompok untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya merupakan elemen-elemen penting terbentuknya sebuah kelompok tani.

Perkembangan Kelompok

Jumlah anggota sampai tahun 2021 sebanyak dua puluh delapan orang dengan jumlah sapi yang dimiliki kelompok sebanyak empat puluh ekor indukan diluar anakan. Jika dikonversikan harga sapi saat ini rata-rata Rp. 15 juta per ekor maka asset yang dimiliki kelompok berkisar Rp. 600.000.000 diluar anakan.

Budidaya kopi robusta yang dilakukan kelompok diinisiasi oleh Ketua Kelompok yang menjalin kerjasama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang melakukan pembibitan kopi. LMDH bekerjasama dengan kelompok untuk menanam kopi dengan

ketentuan hasil panen akan dibeli seluruhnya oleh LMDH. Saat ini kelompok mengelola 25.000 batang pohon kopi yang ditanam di 25 Ha lahan kelompok. Hasil panen kopi telah dijual dalam bentuk greenbean kepada LMDH dengan harga Rp. 20.000 per kg. Produksi biji chery kopi sebanyak 70 kg untuk setiap 500 batang pohon kopi, sehingga total biji chery yang dihasilkan dari 25.000 batang kopi sebanyak 3.500 kg. Dari 3.500 kg biji chery, dapat dihasilkan 1.750 kg greenbean kopi, sehingga jika dirupiahkan hasil penjualan sebesar Rp. 35.000.000 pada saat panen raya. Pemilihan tanaman kopi, selain dapat menghasilkan secara ekonomi, secara lingkungan kopi dapat menahan tanah dan air pada lahan yang digunakan kelompok untuk menanam sayuran sehingga tidak mudah longsor.

Antisipasi penurunan produktivitas dari serangan hama dan penyakit tanaman perlu dilakukan. Oleh karena itu, anggota kelompok telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas yang membidangi perkebunan baik di tingkat Kabupaten maupun Provinsi. Selain itu, pembinaan dari penyuluh dinas juga telah dilakukan dengan intensif sebagai hasil dari komunikasi harmonis yang dilakukan ketua kelompok tani dengan penyuluh dan dinas. AD/ART telah diperbaiki kembali berdasarkan kesepakatan anggota dan bimbingan dari penyuluh. Selain pelatihan, kelompok tani kopi Suka Maju juga telah mengikuti sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SLPHT) untuk meningkatkan kompetensi dalam pengendalian hama sehingga dapat meningkatkan produksi biji kopi.

Adanya kompetensi pengendalian hama terpadu ini dapat meningkatkan peran anggota dan kelompok dalam mewujudkan kelestarian lingkungan. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari pemandu SLPHT Provinsi, Ibu Yetti Fendri, dikemukakan bahwa berdasarkan hasil monitoring, anggota kelompok tani kopi Suka Maju telah mengimplementasikan materi pengajaran yang ada pada SLPHT Kopi yang diberikan, dan hasil yang diperoleh, tanaman yang dimiliki kelompok tumbuh lebih baik. Diharapkan pada panen mendatang produksi akan meningkat juga.

Kepemimpinan Transformatif Ketua Kelompok Tani Suka Maju Dalam Antisipasi Perubahan Iklim

a. *Idealized Influence*

Merupakan upaya ketua kelompok dalam berbagi risiko, mengutamakan pencapaian tujuan kelompok, dan tumbuhnya simpati serta rasa hormat dari anggota kepada ketua. Ketua kelompok konsisten memperjuangkan tujuan kelompok untuk mencapai kesejahteraan anggota dan masa depan yang lebih baik secara terus menerus.

Perubahan-perubahan yang terjadi di luar kelompok, harus disikapi secara bersama-sama. Sebagai contoh, dalam mengantisipasi perubahan iklim yang ditunjukkan oleh perubahan musim, kelompok mengantisipasinya dengan menyesuaikan masa tanam kopi, dan penggunaan benih bersertifikat.

Ketua kelompok menyampaikan tujuan tersebut kepada anggota dalam berbagai acara formal maupun tidak formal. Kesejahteraan anggota merupakan tujuan utama pembentukan kelompok. Antisipasi terhadap penurunan pendapatan karena perubahan iklim dilakukan dengan diversifikasi usaha kelompok, dengan peternakam dan budidaya sayuran. Ketua kelompok dalam menginisiasi arisan sapi untuk kesejahteraan anggota dengan aturan bahwa anggota dilarang keluar dari keanggotaan sampai selesai masa arisan.

Ketua kelompok tani dalam menekankan adanya kerjasama antar anggota kelompok baik dalam pengelolaan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Adanya aturan bahwa dalam satu keluarga tidak boleh menjadi anggota kelompok tani lainnya, sebagai antisipasi terhadap risiko konflik yang mungkin muncul jika ada salah satu anggota keluarga yang menjadi anggota kelompok tani lainnya. Dalam upaya ketua kelompok menumbuhkan rasa hormat kepada ketua, ketua kelompok mudah berkomunikasi dengan anggota dan selalu hadir bersama-sama anggota pada setiap acara pertemuan kelompok membuat anggota merasa hormat. Kekeluargaan selalu dikedepankan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi.

Terobosan-terobosan baru yang dilakukan ketua kelompok dalam mengantisipasi perubahan iklim berupa perubahan musim tanam dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak misalnya dalam pelaksanaan SLPHT. Antisipasi terhadap penurunan pendapatan juga dilakukan dengan pendekatan-pendekatan intensif kepada anggota agar selalu aktif melakukan kerjasama dalam perawatan kebun agar hasil panen yang diperoleh meningkat dan memiliki kualitas yang lebih baik.

b. *Inspirational Motivation*

Hal ini dilakukan dengan menyediakan tantangan pekerjaan bagi anggota memberikan makna atas pekerjaan. Ketua kelompok tani yang selalu memberikan semangat kepada anggota, misalnya dalam usaha meningkatkan kesejahteraan anggota melalui simpanan wajib, simpanan pokok dan simpanan sapi. Meskipun awalnya ada anggota yang keberatan, namun ketua memberikan alternatif solusi untuk dicicil pada saat panen.

Ketua kelompok selalu menyadarkan anggota bahwa kebersamaan penting dalam meningkatkan kesejahteraan. Pemberian tantangan diberikan ketua kelompok kepada anggota bersamaan dengan perencanaan yang dilakukan bersama anggota. Lebih lanjut ketua kelompok gigih menggali informasi untuk kemajuan anggota dan kelompok. Penekanan terhadap makna kerja bersama dan maju bersama kepada anggota kelompok selalu disampaikan ketua kelompok saat pertemuan kelompok maupun saat gotong-royong.

c. *Intellectual Simulation*

Merupakan upaya ketua kelompok dalam menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari orang-orang yang dipimpinnya. Selanjutnya ketua kelompok mendorong pendekatan baru dalam melakukan pekerjaan. Ketua kelompok bersama anggota menggali ide arisan sapi untuk meningkatkan pendapatan anggota merupakan ide baru yang memberikan motivasi anggota berpartisipasi dalam kelompok. Ketua kelompok bersama anggota melahirkan ide yang mewajibkan individu yang akan masuk menjadi anggota harus magang terlebih dahulu selama tiga bulan membantu kerja kelompok sebelum menjadi anggota merupakan hal baru dalam melatih militansi calon anggota kelompok tani.

Ketua kelompok mendorong anggota untuk berfikir bahwa kelompok tani bukan sekedar kelompok-kelompok pada umumnya yang dibentuk hanya untuk mengambil proyek-proyek pemerintah, namun kelompok tani merupakan usaha bersama untuk kesejahteraan bersama. Ketua kelompok bersama anggota melahirkan ide dalam memutus rantai pemasaran produk dengan langsung memasarkan hasil panen kelompok tani ke pasar merupakan ide baru dalam metode pemasaran hasil yang dilakukan kelompok.

d. *Individualized Consideration*

Konsep tersebut merupakan perilaku ketua kelompok untuk menjadi pendengar yang baik bagi anggota, memotivasi mereka untuk berprestasi, membagi pengalaman, memberikan perhatian kepada kebutuhan prestasi anggota dan memberikan perhatian pada kebutuhan anggota. Ketua kelompok meluangkan waktu untuk mendengarkan masukan dari anggotanya baik yang berupa keluhan, saran dan ide memajukan kelompok secara individu. Selain itu ketua kelompok membagi pengalaman saat merantau tentang kondisi perekonomian masyarakat kota yang baik dikarenakan memiliki tingkat pendidikan yang baik.

Perhatian kepada kebutuhan anggota yang dilakukan ketua kelompok kepada anggota misalnya dengan mencukupkan kebutuhan saat puasa dan hari raya dengan mengoptimalkan simpanan pokok dan simpanan wajib. Ketua kelompok tani memiliki semangat yang tinggi dalam memberikan pelajaran bagi pengurusnya dalam mengelola organisasi serta mengelola keuangan. Ketua kelompok tani senantiasa melakukan pendekatan dalam menciptakan kejujuran di dalam kelompok.

Berdasarkan upaya yang dilakukan ketua kelompok dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diterapkan berhasil meningkatkan kinerja kelompok dan juga anggota. Peningkatan kinerja dapat dilihat pada aspek ekonomi, social, keanggotaan, dan lingkungan. Hal ini menyebabkan kelompok mampu bertindak antisipatif dalam menghadapi kemungkinan dampak perubahan iklim yang lebih besar. Pendapatan anggota kelompok tidak terganggu dengan adanya perubahan musim dan pengaruh perubahan iklim lainnya.

Perilaku antisipatif ketua kelompok yang diterapkan pada kelompoknya merupakan tingkat tertinggi dari kemampuan adaptasi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh (Sumardjo *et al.*, 2022) bahwa kemampuan antisipasi terhadap perubahan diperlukan oleh individu atau kelompok untuk meminimalisir dampak negative dari perubahan yang dihadapi.

Kepemimpinan Transformatif Ketua Kelompok Tani Suka Maju Dalam Mempertahankan Keberlanjutan Usaha Kelompok

a. Adaptasi terhadap permodalan dan pemasaran

Upaya mengantisipasi permodalan kelompok dan pemasaran hasil dilakukan dengan meyakinkan anggota untuk mengumpulkan modal dari simpanan pokok, simpanan wajib anggota serta arisan sapi. Ketua kelompok konsisten dalam memperjuangkan tujuan kelompok yakni kesejahteraan anggota dan masa depan yang lebih baik dan terus menerus menyampaikan tujuan tersebut kepada anggota dalam berbagai momen. Ketua kelompok memberikan motivasi dan keyakinan untuk mentaati aturan kelompok, dan mampu melakukan pemasaran secara langsung ke pasar sehingga harga yang diperoleh lebih tinggi. Ketua kelompok mampu meyakinkan anggota untuk melakukan peningkatan nilai tambah dengan menjual kopi beras (*greenbean*) daripada biji *chery*.

b. Pencapaian tujuan kelompok

Ketua kelompok dan pengurus memberikan bimbingan dan informasi kepada anggota satu minggu sekali dalam acara kerja gotong royong mengelola kebun kelompok. Luas kebun kopi anggota 25 Ha dengan jumlah pohon kopi sebanyak 25.000 batang. Ketua kelompok melakukan pengawasan dilaksanakan pada pertemuan rutin anggota, dan mengajak pelaksanaan pertemuan kelompok dilaksanakan setiap satu bulan dengan salah satu agendanya ialah penyampaian laporan keuangan. Manajemen keuangan masih sederhana dengan menggunakan buku catatan kas

c. Integrasi kelompok

Ketua kelompok menginisiasi rapat anggota rutin dilaksanakan satu tahun sekali. Komunikasi ketua kelompok terjadi sangat intensif dan kontinyu baik di dalam pertemuan kelompok, kerjasama mingguan atau pertemuan lain yang tentative misalnya ada penyuluhan dari dinas. Ketua kelompok menerapkan manajemen sumber daya manusia dilakukan pada saat ada personal yang akan masuk menjadi anggota kelompok diwajibkan magang di kelompok selama tiga bulan.

d. Latensi kelompok

Dalam melakukan resolusi konflik dilakukan dengan pendekatan keuargaan, kelompok memiliki struktur organisasi namun belum memiliki manajemen pendidikan dan pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dengan berkoordinasi dengan dinas yang membidangi perkebunan dan BPP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa kelompok tani kopi Suka Maju mampu menghadapi dinamika perubahan iklim dan tetap eksis bahkan berkembang karena peran ketua kelompok dengan menerapkan kepemimpinan transformasional. Kinerja kelompok semakin meningkat dari aspek keanggotaan, ekonomi, social dan lingkungan. Berdasarkan teori keberfungsian sistem sosial, kelompok tani kopi Suka Maju memiliki ketahanan kelompok yang baik dibuktikan dengan kelompok tani mampu bertahan menghadapi dinamika perubahan yang terjadi. Saran yang terhadap hasil penelitian ini bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut secara kuantitatif terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan ketua kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, Connie. (2016). *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. PT. Rajagrafindo Persada. Depok. Hal;116
- Hilda Zulhilda & Evi Gravitiani. (2019). "Analisis Pendapatan Petani Gula Kelapa Dan Mitigasi Perubahan Iklim." *Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics* 2: 13–25.
- IPCC. 2007. "Climate Change (2007): Impacts, Adaptation and Vulnerability." (2300).
- Lunenburg, Fred. (2020). "Leadership Versus Management : A Key Distinction—At Least in Theory." *Main Issues Of Pedagogy And Psychology* 3(3): 15–18.
- Mardikanto, Totok. (1999). "Konsep Dasar, Metode, Dan Teknik Penyuluhan Pertanian." *Modul 1: Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*: 1–37.
- . (2007). "Ilmu Penyuluhan Pembangunan." *Journal of Chemical Information and Modeling*: 1–17.
- Mayasari, Ros. (2014). "Mengembangkan Probadai Yang Tangguh Melalui Pengembangan Ketrampilan Resilience." *Jurnal Dakwah* XV(2): 265–87.
- Nurchafo, Widjaya & Kasymir. (2017). "Hubungan Kompetensi Dan Motivasi Ketua Kelompok Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu Program Mitra Mandiri Gubung Madu Plantations Di Kabupaten Lampung Tengah." *Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Rawan Pangan* 5(3): 304–11.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. Jakarta
- Sayaka, Bambang, & Tahlum Sudaryanto. (2019). "Farming Household Resilience to Drought in East Java and West Nusa Tenggara." *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1): 61–78.
- Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019 – 2021, 2021. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta
- Sumardjo et al. (2022). "Environmental Management System Toward Sustainable Development Goals Achievement Base on Community Empowerment in Peri-Urban." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 950(1).
- Sumardjo, Sumardjo, Adi Firmansyah, & Leonard Dharmawan. (2020). "The Role of Creative Social Energy in Strengthening Ecological Adaptation Capacity Through Community Empowerment." *Jurnal Penyuluhan* 16(2): 323–32.
- Syakir, M., & E. Surmaini. (2017). "PERUBAHAN IKLIM DALAM KONTEKS SISTEM PRODUKSI DAN PENGEMBANGAN KOPI DI INDONESIA / Climate Change in the Context of Production System and Coffee Development in Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 36(2): 77.
- Usman, Husaini. (2020). *Kepemimpinan Efektif, Teori, Penelitian dan Praktik*. Bumi Aksara. Jakarta
- Werawe Angka & Suryani Dewi. (2021). "Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produktivitas Kopi Robusta Di Desa Kurrak Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar." *Media Agribisnis* 5(2): 133–39.

Uchrowi, Z. (2006). Model Ketahananana Kelompok Tani (Padi, Palawija dan Sayuran) di Jawa. IPB. Bogor

Wulandari, S., Hariadi, S. S., & Andarwati, S. (2023). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Partisipasi Kelompok Wanita Tani dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Bantul. *Jurnal Triton*, 14(2), 543-561.

Zuhri, M. (2020). Penguatan Modal Sosial Kelembagaan dalam Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan di Pantai Utara dan Pantai Selatan. *JLITBANG*. Vol. 18 (1). Hal. 121-130. doi:10.36762/jurnal jateng.v18i1.813.